

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam pandangan global terhadap politik, ekonomi, dinamika sosial, dan pendidikan, terutama pada sektor pendidikan. Kemajuan pendidikan yang dibawa oleh *Society 5.0* sangat signifikan.¹ Dengan demikian, perkembangan teknologi memberikan variasi solusi untuk memenuhi kebutuhan manusia, menyajikan sejumlah keuntungan, dan meningkatkan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan akses dan kenyamanan tercermin dalam teknologi informasi dan komunikasi seperti *Twitter*, *email*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan aplikasi media sosial lainnya.² Platform-platform tersebut dapat meningkatkan kemudahan bagi manusia dalam mencari informasi dan berkomunikasi secara daring, karena semua dapat diakses dengan satu sentuhan tangan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini menuntut proses pelaksanaan pendidikan untuk mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi. Disinilah Peran *Society 5.0* itu sebagai pendorong utama transformasi pendidikan, menjadikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada konteks ini, teknologi bukan hanya sebagai sarana informasi tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk keterampilan adaptasi, inovasi, dan pemikiran kritis yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dunia yang selalu mengalami pembaruan membuat peserta didik membutuhkan keahlian dan keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan.³ Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menciptakan tugas bagi pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi

¹ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

² Sapdi.

³ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).

yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.⁴ Oleh karena itu, inovasi dalam pengembangan kompetensi pendidikan pada era ini menjadi krusial untuk menghadapi kesulitan atau tantangan yang semakin kompleks.

Kesulitan adalah suatu keadaan khusus yang dicirikan oleh adanya hambatan dalam mencapai tujuan tertentu, memerlukan upaya tambahan untuk mengatasi situasi tersebut. Kesulitan belajar dapat dijelaskan sebagai kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai oleh adanya hambatan atau rintangan khusus untuk mencapai prestasi belajar. Rintangan ini dapat diidentifikasi atau mungkin tidak disadari oleh individu yang mengalaminya. Kendala tersebut dapat memiliki sifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam mencapai hasil pembelajaran, sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah tingkat yang seharusnya.

Goleman mengemukakan bahwa konsep kecerdasan intelektual (IQ) berkontribusi sekitar 20 persen terhadap faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam kehidupan, sedangkan sekitar 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.⁵ Secara sederhananya, dapat dijelaskan bahwa keberhasilan seseorang sebanyak 20 persen ditentukan oleh *Intelektual Quotient* (IQ), sedangkan kontribusi sebesar 80 persen berasal dari *Emotional Quotient* (EQ).

Stoltz berpendapat bahwa IQ tidaklah mencukupi sebagai penentu kesuksesan, terutama mengingat bahwa dunia kita penuh dengan contoh orang yang memiliki IQ tinggi namun tidak mewujudkan potensinya secara optimal.⁶ Ronnie menyatakan bahwa berdasarkan banyak pandangan ahli, kontribusi kecerdasan akademik (IQ) terhadap kesuksesan dan kebahagiaan seseorang

⁴ Megawati Soekarnoputri and Bambang Kesowo, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab li, Pasal 3, 1 (2003).," *UU Sisdiknas*, 2003, 1–21, www.hukumonline.com.

⁵ Daniel Goleman and T Hermaya, "Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ," 2002.

⁶ P G Stoltz, *Mengubah Hambatan Mjd Peluang*: (Grasindo, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=pJfgeBcKF3EC>.

hanya sekitar 15 persen.⁷ Sisanya ditentukan oleh sikap (*attitude*)-nya. Sementara sikap ini muncul dari tingkat kecerdasan emosional (EQ) dan ketanggahan menghadapi kesulitan (AQ), Stoltz menyimpulkan bahwa keberhasilan seseorang tidak bergantung pada tingkat kecerdasan intelektual (IQ) atau kecerdasan emosional (EQ), melainkan keduanya hanya memiliki peran tertentu.⁸

Nggermanto menegaskan bahwa sebagian besar pencapaian dalam belajar dan karir dipengaruhi oleh tingkat ketanggahan menghadapi kesulitan (AQ).⁹ Keberhasilan menghadapi kesulitan (AQ) memiliki peran yang sangat penting karena, pertama, AQ mencerminkan sejauh mana kemampuan Anda untuk bertahan dan mengatasi berbagai tantangan. Kedua, AQ berfungsi sebagai penanda yang dapat memproyeksikan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang mungkin mengalami kegagalan. Ketiga, AQ memiliki kemampuan untuk meramalkan pencapaian yang sesuai dengan harapan dan potensi seseorang, serta mengidentifikasi mereka yang tidak berhasil mencapainya. Keempat, AQ memiliki kapabilitas untuk memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan berhasil mengatasi tantangan.

Dengan demikian *Adversity Quotient* (AQ) dapat menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan kesuksesan seseorang. Kesulitan belajar seperti hambatan psikologis, sosiologis, dan fisiologis, bukan hanya menguji kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan. Meskipun *Intellectual Quotient* (IQ) hanya menyumbang sekitar 20 persen terhadap faktor kesuksesan, *Emotional Quotient* (EQ) memberikan kontribusi sebanyak 80 persen. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kecakapan umum yang membedakan seseorang sebagai individu berprestasi lebih banyak tergantung pada kecerdasan emosi daripada kemampuan kognitif murni. Dalam konteks ini, AQ menjadi kunci penting karena menunjukkan sejauh mana seseorang dapat

⁷ Dani Ronnie, "The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers," *Bandung: Mizan*, 2006.

⁸ Stoltz, *Mengubah Hambatan Mjd Peluang*: .

⁹ Nggermanto Agus, "Quantum Quotient. Kecerdasan Quantum" (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2002).

bertahan, mengatasi, dan bahkan memprediksi kemungkinan kesuksesan atau kegagalan dalam menghadapi berbagai rintangan. Oleh karena itu, sementara IQ dan EQ memiliki peran masing-masing, kesuksesan sejati seseorang dapat ditentukan oleh seberapa baik mereka dapat mengelola dan mengatasi kesulitan dalam perjalanan hidup dan karir mereka.

Pengembangan *Adversity Quotient* (AQ) membuktikan perannya yang krusial dalam menghadapi tantangan hidup, baik di bidang pendidikan maupun karir. Sementara *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) memiliki andil mereka, AQ menjadi penanda sejauh mana seseorang mampu bertahan dan mengatasi rintangan, bahkan mampu memprediksi tingkat kesuksesan atau kegagalan mereka. Keberhasilan seseorang dalam mengelola *Adversity Quotient* (AQ) juga dapat memperkuat ketahanan mental dan kemampuan adaptasi, menjadikannya kunci penting dalam navigasi perubahan dinamis dan kompleks dalam kehidupan.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap *Adversity Quotient* (AQ), dapat dilihat bahwa di dalam AQ itu secara tidak langsung juga ada peran penting kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadi semakin esensial karena, seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, kemampuan berpikir kritis diidentifikasi sebagai landasan utama. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah secara sistematis. Disinilah Konsep berpikir kritis sebagaimana didefinisikan oleh Ennis, menekankan pada proses berpikir yang masuk akal, reflektif, beralasan, dan terfokus pada penetapan yang dipercayai atau dilakukan.¹⁰ Aspek-aspek berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis, seperti penjelasan dasar/sederhana, membangun keputusan, menginferensi, memberi penjelasan lanjut, memberi prediksi, dan penguatan, menjadi pondasi yang solid dalam mengevaluasi kemampuan berpikir kritis seseorang. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis bukan hanya sebagai alat dalam menghadapi

¹⁰ Aulia Firdaus, Lulu Choirun Nisa, and Nadhifah Nadhifah, "Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Barisan Dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 10, no. 1 (2019): 68–77, <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>.

kesulitan, tetapi juga sebagai kunci sukses holistik dalam berbagai aspek kehidupan yang semakin kompleks.

Dalam proses kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, kemampuan berpikir kritis menjadi suatu aspek yang sangat esensial bagi tiap peserta didik. Pentingnya hal ini terletak pada kemampuan peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara mendalam saat mereka menguasai keterampilan berpikir kritis. Adapun manfaat lain yang ditekankan oleh Browne dan Stuart meliputi kemampuan peserta didik dalam menilai fakta yang disajikan dalam buku secara kritis, mengevaluasi kualitas penjelasan, membangun argumen, serta berpartisipasi aktif dalam interaksi kelas.¹¹ Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, peserta didik juga dapat memiliki keunggulan dalam menguji kebenaran informasi, memberikan dasar untuk mengambil keputusan terkait validitas informasi yang diperoleh.¹² Pada tingkat yang lebih aktif, kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan jawaban yang substansial, dan berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi selama proses belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran sains, kemampuan berpikir kritis dan *Adversity Quotient* (AQ) memegang peranan yang signifikan. Kemampuan berpikir kritis menjadi landasan esensial, memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep ilmiah secara mendalam. Dalam menghadapi kompleksitas materi sains, kemampuan ini menjadi kunci dalam menanggapi fakta, menilai penjelasan, dan membangun argumen yang kokoh. Hal ini sejalan dengan pentingnya AQ dalam menghadapi kesulitan selama pembelajaran sains. AQ tidak hanya membantu peserta didik mengatasi rintangan dalam proses belajar, tetapi juga memberikan keunggulan dalam memeriksa kebenaran informasi sains. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan AQ tidak hanya menjadi aspek penting dalam pembelajaran sains, tetapi juga saling melengkapi

¹¹ M Neil Browne and Stuart M Keeley, "Pemikiran Kritis Panduan Untuk Mengajukan Dan Menjawab Pertanyaan Kritis," *Jakarta: Indeks*, 2012.

¹² Filiz Kalelioğlu and Yasemin Gülbahar, "The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking and Critical Thinking Dispositions in Online Discussion," *Journal of Educational Technology & Society* 17, no. 1 (2014): 248–58.

untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ilmiah dan kehidupan secara keseluruhan.

Salah satu cabang ilmu sains yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *Adversity Quotient* (AQ) adalah ilmu kimia. Prinsip-prinsip pembelajaran kimia mendorong peserta didik untuk menyelami konsep-konsep secara terperinci dan terstruktur.¹³ Fokus pembelajaran kimia tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap ilmiah di dalam diri peserta didik, termasuk sikap kritis terhadap pernyataan ilmiah, yang mengajarkan mereka untuk tidak mudah mempercayai tanpa dukungan hasil observasi. *Adversity Quotient* (AQ) turut memberikan dimensi baru, mengajarkan peserta didik untuk menghadapi kesulitan dan tantangan yang mungkin muncul selama pembelajaran kimia. Pembelajaran kimia juga ditujukan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep kimia dan menerapkannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan AQ memegang peran penting dalam konteks pembelajaran kimia, di mana materi kimia, kemampuan berpikir kritis, dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Materi kimia dipahami melalui berpikir kritis dan diuji melalui AQ, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Konsep-konsep dalam materi kimia, terutama pada bagian hidrolisis garam sering kali dianggap sulit dan membutuhkan pemahaman yang kompleks serta abstrak oleh sebagian besar peserta didik.¹⁵ Materi hidrolisis garam dalam pembelajaran kimia menuntut pemahaman mendalam dan kemampuan untuk menerapkan berbagai algoritma. Algoritma dalam konteks ini mengacu pada serangkaian langkah logis atau prosedur matematis yang digunakan untuk

¹³ & Dewantari Trisnowati, E., Ismawati, R., "Indonesian Journal of Science and Education," *Indonesian Journal of Science and Education* 6, no. 1 (2022): 29–35.

¹⁴ I Wayan Subagia, "Paradigma Baru Pembelajaran Kimia SMA," *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV*, 2014, 152–63.

¹⁵ Rizka Juniar Ambarwati, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Pada Materi Larutan Penyangga Menggunakan Three-Tier Multiple Choice Diagnostic Instrument" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

memecahkan masalah kimia. Kemampuan konseptual dalam kimia meliputi ketrampilan untuk menggambarkan dan menafsirkan masalah kimia melalui berbagai representasi, baik makroskopik, mikroskopik, maupun simbolik seperti rumus, persamaan reaksi, dan grafik.¹⁶

Dalam memahami materi ini secara mendalam, peserta didik perlu menerapkan penalaran tingkat tinggi dan melakukan analisis yang mendalam terhadap setiap langkah algoritma yang diterapkan. Hal ini penting karena tidak semua konsep dan materi dalam kimia dapat diamati secara langsung di laboratorium. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran kimia, tidak hanya untuk memahami konsep tetapi juga untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep kimia, melainkan juga relevan dengan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah kompleks dan menghadapi tantangan di dalam dan di luar kelas.¹⁷ Karena itu, pendidik perlu memperhatikan dan mengembangkan baik kemampuan berpikir kritis maupun Adversity Quotient (AQ) peserta didik, karena keduanya memiliki peran sentral dalam menentukan hasil akhir pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas ilmu kimia serta tantangan kehidupan secara menyeluruh.

Hubungan antara AQ dan kemampuan berpikir kritis merupakan aspek kunci dalam menghadapi masalah dan tantangan. Penelitian oleh Lenord dan Niky di SMPN 250 Jakarta menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua faktor ini dan prestasi belajar matematika.¹⁸ Sementara itu, studi

¹⁶ Vivey Ariyanti Vira Febry Afifah, "EFEKTIVITAS LKPD BERBASIS REPRESENTASI KIMIA DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA MATERI KESETIMBANGAN KIMIA Oleh," n.d.

¹⁷ Syaribuddin Syaribuddin, Ibnu Khaldun, and Musri Musri, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Audio Visual Pada Materi Ikatan Kimia Terhadap Penguasaan Konsep Dan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 1 Panga," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 4, no. 2 (2016): 96–105.

¹⁸ Leonard and Niky Amanah, "Hubungan Adversity Quotient (AQ) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 28, no. 1 (2014): 55–64.

Rizka et al. di SDN 3 Banda Aceh menunjukkan hubungan yang signifikan antara AQ, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar matematika di SMA TUGU IBU 1.¹⁹ Dari kedua temuan ini dapat memperkuat pentingnya pengembangan AQ dalam mendukung kemampuan berpikir kritis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan *Adversity Quotient* (AQ) pada mata pelajaran IPA (Kimia). Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan penggunaan angket sebagai alat untuk mengevaluasi hubungan tersebut, dan data dokumentasi dari guru mata pelajaran juga dikumpulkan sebagai sumber informasi yang relevan. **“Hubungan *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas XI Pada Materi Hidrolisis Garam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan bahwa:

1. Implementasi *adversity quotient* dalam pembelajaran kimia belum banyak diinvestigasi.
2. Penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran kimia masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan dalam penelitian bertujuan untuk memperjelas tujuan yang akan dilakukan dalam menyusun penelitian, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 3 Blitar.
2. Penelitian ini hanya meneliti *Adversity Quotient* (AQ) peserta didik SMA Negeri 3 Blitar.

¹⁹ Nurhayati Nurhayati and Noram Fajrianti, “Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015): 72–77, <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>.

3. Penelitian ini hanya fokus pada kemampuan berpikir kritis dan *Adversity Quotient* (AQ) peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 3 Blitar dengan mata pelajaran IPA (Kimia) pada materi Hidrolisis Garam pada tahun pelajaran 2023/2024.
4. Penelitian ini hanya mengukur hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA (Kimia).

D. Rumusan Masalah

Dalam era *Society 5.0*, kemampuan adaptasi dan inovasi menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Teknologi tidak hanya memudahkan akses informasi tetapi juga menuntut keterampilan berpikir kritis untuk mengatasi berbagai tantangan. Dalam upaya untuk memahami sejauh mana kemampuan ini dikembangkan, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* (aq) peserta didik pada materi hidrolisis garam?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Hidrolisis Garam?
3. Bagaimana hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi hidrolisis garam?

E. Tujuan Penelitian

Menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan (AQ) di era *Society 5.0*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara kedua aspek ini dalam konteks pembelajaran kimia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* (AQ) peserta didik pada materi hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Hidrolisis Garam.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi hidrolisis garam.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. *Adversity Quotient* (AQ) menurut Paul G. Stoltz dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan belajar dari tantangan.²⁰ AQ terdiri dari empat dimensi, yaitu *Control* (Kontrol), *Ownership* (Kepemilikan), *Reach* (Jangkauan), dan *Endurance* (Daya Tahan).²¹ Menurut teori ini, individu dengan AQ yang tinggi cenderung memiliki ketahanan mental dan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi situasi sulit. Penerapan konsep AQ dalam konteks pembelajaran kimia dapat memberikan wawasan tentang bagaimana peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas.
- b. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan ide-ide secara logis.²² Teori-teori seperti model Paul-Elder dan Ennis tentang kemampuan berpikir kritis dapat diintegrasikan untuk memberikan dasar konseptual yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara AQ terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat memberikan landasan teoritis bagi peningkatan pendidikan kritis di lingkungan pembelajaran kimia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada sekolah tentang hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - 2) Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian untuk merancang program pendidikan khusus yang fokus pada pengembangan *Adversity Quotient* (AQ) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah.

²⁰ Stoltz, *Mengubah Hambatan Mjd Peluang*: .

²¹ Stoltz.

²² Dwi Nugraheni Rositawati, "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri," *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* 3 (2019): 74, <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>.

- 3) Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru dalam mengidentifikasi dan merespons berbagai tantangan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik.
- b. Bagi Guru
- 1) Dengan memahami hubungan antara AQ dan kemampuan berpikir kritis, guru dapat lebih sensitif terhadap tantangan individu yang dihadapi oleh peserta didik.
 - 2) Guru dapat menggunakan temuan penelitian sebagai dasar untuk melanjutkan pelatihan diri dan pengembangan profesional.
- c. Bagi Peneliti
- 1) Pelaksanaan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis statistik, dan interpretasi hasil.
 - 2) Penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas riset peneliti, memperluas pemahaman mereka tentang metodologi penelitian, dan memberikan wawasan baru terkait desain penelitian di bidang pendidikan kimia.
 - 3) Melalui penelitian ini, peneliti dapat merasakan keberhasilan dan pemberdayaan diri dalam mengelola sebuah proyek penelitian dari awal hingga akhir.
- d. Bagi Peserta Didik
- 1) Mengajarkan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah.
 - 2) Mengembangkan keterampilan *Adversity Quotient* (AQ) peserta didik melalui latihan dan pembiasaan.
- e. Bagi Peneliti Lain
- Sebagai referensi teoritis dan studi praktik di lapangan sesuai dengan hasil analisis.

G. Penegasan Istilah

Demi menghindari miskonsepsi di kalangan pembaca dan memberikan pemahaman yang tepat mengenai konsep yang akan dibahas, peneliti memberikan definisi istilah-istilah yang relevan dengan judul sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. *Adversity Quotient* (AQ)

Menurut Stoltz, "*Adversity Quotient*" (AQ) adalah kemampuan seseorang untuk melihat situasi sulit dan menggunakan kecerdasan (intelektual) untuk memproses situasi tersebut sehingga menjadi tantangan untuk diselesaikan.²³

b. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dalam mengambil keputusan yang logis dan reflektif dengan dasar informasi yang didapatkan atau diolah.²⁴

2. Penegasan Operasional

a. *Adversity quotient* (AQ) dalam penelitian ini diukur melalui penggunaan kuesioner tertulis (angket) dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai tingkat ketangguhan peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi tantangan pada materi hidrolisis garam.

b. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah keterampilan siswa dalam menjawab tes yang mengukur berpikir kritis berdasarkan beberapa aspek, termasuk penjelasan dasar, pembuatan keputusan, inferensi, penjelasan lanjutan, prediksi, dan penguatan. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur melalui soal esai.

H. Sistematika Kepenulisan

Pada penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian, bab V

²³ Wahyu Hidayat and Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 2, no. 1 (2018): 109–18.

²⁴ R H Ennis, "The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. University of Illinois. Diakses Pada 18 Oktober 2016," 2011.

pembahasan, dan bab VI penutup. Setiap bab akan dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikutnya.

Bab I, yang disebut Pendahuluan, memiliki enam subbab. Pertama adalah Latar Belakang Masalah, di mana penelitian kontekstual dan alasan *Adversity Quotient* (AQ) dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi Hidrolisis Garam. Kedua, Identifikasi dan Batasan Masalah, berfokus pada mengidentifikasi masalah penelitian dan menetapkan cakupan penelitian. Subbab ketiga, Rumusan Masalah, menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Keempat, Tujuan Penelitian, menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Subbab kelima, Kegunaan Penelitian, membahas manfaat hasil penelitian. Subbab keenam, Penegasan Istilah, memberikan definisi dan klarifikasi istilah-istilah yang relevan. Terakhir, Sistematika Kependulisan merinci bagaimana penelitian ini akan disusun.

Bab II, yang disebut Kajian Pustaka, memiliki empat subbab. Subbab pertama membahas *Adversity Quotient* (AQ), termasuk konsep dan teori terkait. Subbab kedua membahas Kemampuan Berpikir Kritis, memberikan dasar teoritis dan relevansinya dengan pembelajaran. Subbab ketiga, Materi Hidrolisis Garam, menjelaskan materi yang menjadi fokus penelitian. Subbab terakhir, Penelitian Terdahulu, menyajikan tinjauan pustaka tentang penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab III, yang disebut Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, termasuk pemilihan jenis dan desain penelitian oleh peneliti. Variabel penelitian mencakup subjek yang akan diteliti. Bagian populasi, sampel, dan sampling membahas identifikasi populasi serta prosedur dan teknik pengambilan sampel. Kisi-kisi instrumen merinci rancangan instrumen yang akan digunakan. Instrumen penelitian menjelaskan setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sumber data menjelaskan asal data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data menguraikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data mencakup teknik yang digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Bab IV, yang disebut Hasil Penelitian, berisi deskripsi karakteristik data untuk setiap variabel dan penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

Bab V, yang disebut pembahasan, memberikan penjelasan mendetail mengenai semua temuan penelitian yang telah diuraikan dalam hasil penelitian.

Bab VI, yang disebut Penutup, terdiri dari dua subbab. Subbab pertama, Kesimpulan, merinci hasil temuan dan jawaban terhadap rumusan masalah. Subbab kedua, Saran, memberikan saran-saran yang relevan berdasarkan hasil penelitian.